

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan landasan informasi dari penelitian ini. Paparan meliputi: (1) latar belakang penelitian sebagai pondasi pemikiran untuk menemukan esensi permasalahan, (2) pertanyaan penelitian sebagai hasil pengerucutan ide, (3) tujuan penelitian sebagai arah dari penelitian, (4) metode penelitian sebagai cara memecahkan masalah penelitian, 5) manfaat penelitian sebagai asumsi terhadap implikasi sosial, (6) definisi operasional sebagai panduan pembacaan laporan penelitian, dan (7) struktur penulisan sebagai struktur dari penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Manasuka artinya bahasa itu bebas, apa saja yang dituturkan oleh penuturnya namun tetap harus konvensional atau sudah disepakati bersama oleh penuturnya. Artinya, jika hanya arbitrer saja tanpa persetujuan maka tidak bisa disebut bahasa. Fungsi utama dari bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Bila ditinjau dari sarana yang digunakan, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam bahasa berperan penting seiring perkembangan zaman, perbendaharaan kata yang semakin kaya, penutur juga kerap kali menuturkan tanpa memilah-milah apakah bahasa yang ia tuturkan baik atau tidak, salah atau benar. Apalagi didukung dengan kemajuan yang sangat pesat, ragam tulisan kini mendominasi di kehidupan dunia maya.

Bahasa terus mengalami perkembangan, terlebih memasuki era revolusi industri 4.0 atau era penggantian dari analog ke digital yang dimulai sejak tahun 2000, perkembangan teknologi semakin pesat, termasuk ada bahasa itu sendiri di dalamnya, yaitu salah satunya semakin mudahnya untuk berkomunikasi yang cakupannya meliputi seluruh dunia. Perantaranya disebut dengan media sosial yang menurut KBBI, media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Laporan terbaru dari *HootSuite* and *We are Social*

menyebutkan bahwa pada awal tahun 2021, ada 202,6 juta pengguna internet di Indonesia. Peningkatan penggunaan internet juga berdampak pada semakin banyaknya perilaku negatif di media digital, salah satunya adalah cyberbullying.

Menurut *The National Crime Prevention Council*, perundungan siber adalah pengiriman teks atau gambar melalui internet, ponsel atau perangkat lain dengan tujuan mempermalukan dan merugikan orang lain (Juditha, 2015). Berbagai komentar negatif pada unggahan, informasi pribadi yang tidak ramah, atau penyebaran unggahan melalui ejekan adalah bagian dari cyberbullying (Bohang, 2017).

Praktik interaksi antar pengguna media sosial belakangan ini kerap menimbulkan banyak persoalan, dengan maraknya *cyberbullying* yang terjadi antar pengguna. Banyak orang menelan mentah-mentah pesan palsu atau hoax dan mendistribusikannya kembali tanpa memverifikasi keaslian data dalam pesan tersebut. Dikarenakan sikap mereka yang tidak terbiasa saat memverifikasi informasi yang diterima, banyak pengguna media sosial di Indonesia yang mudah tersulut dengan konten yang mengandung provokasi terhadap isu-isu tertentu dan langsung memberikan tanggapan negatif di kotak komentar yang disediakan tanpa memperhatikan tanggapan tersebut apakah ada dampak negatifnya. efek pada pemilik informasi atau pengguna lain. Maka dari fenomena tersebut, muncul berbagai insiden *cyberbullying* yang merugikan banyak pihak.

Kasus *cyberbullying* di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Pelaku cyberbullying berpikir bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan berdampak besar bagi korban. Padahal dampak atau akibat yang timbul dari *cyberbullying* ini sangat besar dan merugikan banyak pihak. Korban *cyberbullying* dapat mengalami tingkat depresi hingga memunculkan keinginan bunuh diri yang tinggi (Rastati, 2016). Menurut Willard (2007:2), Perilaku perundungan siber tersebut diperlihatkan dalam beberapa bentuk perilaku, yaitu: *flaming, harassment, cyberstalking, denigration, masquerade, outing & trickery*, dan *exclusion*. Ketujuh jenis perundungan siber tersebut mengindikasikan, bahwa perundungan siber menitikberatkan pada kekerasan verbal yang secara tidak langsung akan berdampak pada Kesehatan jiwa dari korban. Dampak perundungan siber menyebabkan korban menderita emosi

negatif seperti rasa sedih, merasa tidak berdaya, marah dan dendam dan lebih parahnya lagi sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri.

Menurut Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dapat disimpulkan bahwa pengkajian pragmatik adalah kajian makna yang mengaitkan konteks dengan penutur bahasa dan melibatkan situasi ujar dengan elemen bahasa. Ada beberapa lingkup kajian pragmatik dan salah satunya adalah implikatur. Dalam penelitian pragmatik, analisis implikatur ini digunakan untuk mengungkap maksud yang tersirat dari suatu tuturan. Grice (1975:25) memaparkan bahwa implikatur merupakan makna yang tersirat dari suatu tuturan, karena dalam praktik berbahasa maksud suatu tuturan atau makna tidak selalu terealisasikan secara tegas dalam tuturan yang disampaikan penutur. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Terkadang dibalik sebuah tuturan, ada makna yang tersembunyi dan itu tidak dinyatakan secara tersurat melainkan secara tersirat.

Setiap percakapan yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun seorang individu itu akan menarik makna yang berbeda-beda. Hal ini bergantung dari cara lawan tutur dalam menanggapi maksud si penutur. Di dalam suatu percakapan, antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya karena tidak semua yang diucapkan oleh penutur itu mengacu pada maksud yang sebenarnya. Hal ini memicu pada implikatur yang dipakai oleh penutur sewaktu-waktu ingin menyindir atau menyinggung orang lain melalui kata-kata yang memiliki maksud lain. Implikatur adalah maksud yang tersirat dari apa yang diujarkan. Implikatur percakapan merupakan suatu strategi yang memudahkan penutur untuk menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Menurut Levinson (1983:97), hanya ada dua jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum (implikatur yang munculnya didalam dan tidak memerlukan konteks khusus) dan implikatur percakapan khusus (suatu implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus).

Grice melengkapi teori prinsip kerja sama dengan teori maksim percakapan. Teori maksim percakapan terdiri atas maksim percakapan terdiri atas empat maksim sebagai berikut: pertama, maksim kualitas; kedua, maksim kuantitas; maksim relevansi; dan maksim cara. Adapun pelanggaran terhadap maksim bisa terjadi, jika tuturan terindikasi sebagai infomasi yang mengada-ngada, memanipulasi fakta, dan tidak dapat didukung oleh bukti yang kuat. Ketidapatuhan maksim diklasifikasikan ke dalam 5 kategori, yaitu: pertama, *flouting the maxims*; kedua, *violating the maxims*; ketiga, *infringing the maxims*; keempat, *opting out the maxims*; kelima, *suspending the maxims*.

Selama ini riset tentang perundungan lebih banyak dilakukan melalui kajian-kajian seperti psikologi dan pendidikan. Bahkan, beberapa referensi awal tentang perundungan menunjukkan bahwa perilaku dan atau kebiasaan negatif ini sering terjadi di lembaga pendidikan (Cowie & Jennifer, 2008; Kraft & Wang, 2009; Lee, 2004; Minton & O'Moore, 2004) termasuk bagaimana mengatasi perundungan baik untuk guru, orang tua, dan siswa (Coloroso, 2008) maupun melibatkan komunitas di sekitar (Hirsch & Lowen, 2012). Namun, perkembangan riset terbaru sepertinya telah melebarkan pandangan bahwa persoalan perundungan bukan hanya objek kajian tentang perilaku atau kepribadian (Satalina, 2014). Dalam beberapa penelitian didapatkan hasil bahwa perundungan pun terjadi di tempat kerja (Daniel, 2009; Rayner, Hoel, & Cooper, 2002), melibatkan orang dewasa (Randall, 2001), bahkan ada perundungan yang mengarah pada pelecehan seksual (Duncan, 1999), termasuk juga perundungan siber (Hindujaa & Patchin, 2008; Kraft & Wang, 2009; Minton & O'Moore, 2004; Shariff, 2011; Ybarra, 2004). Sementara itu, referensi yang berasal dari akademisi maupun periset di Indonesia menunjukkan bahwa riset perundungan yang dilakukan sangat beragam seperti tautan perundungan dengan undang-undang (Satyawati & Purwani, 2014), aspek hukum (Sudarwanto, 2009), sampai aspek kepribadian di internet (Satalina, 2014). Adapula penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi, yang telah dilakukan oleh Radia dan Siswandi (2017) dan Safaria et al., (2016). Pada penelitiannya, Radia dan Siswandi (2017) menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas perilaku perundungan siber pada anggota grup Facebook yang berusia 18-21 tahun atau dalam rentang

Pendidikan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 61% responden memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan perundungan siber melalui grup Facebook tersebut. Sementara itu, safaria et al., (2016:6) juga mengkaji perundungan dan korban perundungan di media sosial dengan tujuan menelaah pengaruh dari pemaafan terhadap tingkat perundungan siber. Penelitian itu merupakan studi kuantitatif dengan partisipan 495 siswa SMA di Yogyakarta. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa 25.3% korban perundungan siber mengabaikan kekerasan yang mereka alami, 49,5% melawan balik perundungan, 4% melaporkan pada pihak sekolah, 11,1% korban melaporkan pada orang tua mereka. Selain menggunakan pendekatan psikologi, penelitian terkait perundungan siber juga telah dikaji dengan sudut pandang ilmu lain seperti ilmu sosial (Fauziah, 2016; Sartana & Afriyeni, 2017; Widyawati, 2017), komunikasi (Akbar & Utari, 2015; Danescu-Niculescu-Mizil et al., 2011) dan forensik digital (Ikhsani, 2016). Namun demikian, belum banyak penelitian terkait penggunaan bahasa di media sosial dengan menggunakan pendekatan bahasa yang mengarah pada bukti bahasa dalam kasus perundungan siber. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kerumpangan dalam telaah alat bukti kebahasaan terkait kasus perundungan siber dengan pendekatan linguistik forensik.

Penelitian lainnya (Bayu, 2021; Fegenbush, 2009; Abaido, 2019) yang membahas tentang perundungan siber yaitu Bayu (2021) melakukan analisis pola tuturan yang digunakan oleh pelajar dalam melakukan perundungan siber, mengidentifikasi fitur ekspresi penghinaan yang terkandung dalam tuturan perundungan siber, dan mengidentifikasi implikasi hukum tuturan pada perundungan siber di media sosial. Hasil dari penelitian tersebut, dipandang dari aspek muatan atau ekspresi penginaannya, tuturan-tuturan perundungan siber yang dilakukan pelajar umumnya menggunakan kata-kata peyoratif, vulgar, dan berkonotasi negatif. Meskipun efek perundungan yang ditimbulkan berbeda-beda karena perbedaan pola dan pilihan kata yang digunakan, tuturan-tuturan tersebut memiliki implikasi hukum yang sama sehingga dapat dikenai pasal pelanggaran UU ITE, terutama pasal 27 ayat (3). Fegenbush (2019) melakukan analisis perundungan siber untuk memberikan hasil analisis yang komprehensif dari penelitian terkini

tentang perundungan siber dan isu-isu yang mengelilinginya. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa sms dan media sosial menjadi tempat yang paling umum digunakan untuk viktimisasi perundungan siber. Adapun penelitian lainnya adalah Abaido (2019) juga membahas tentang penyebaran perundungan siber di kalangan mahasiswa dalam komunitas Arab. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu 91% dari sampel penelitian mengkonfirmasi adanya tindakan *cyberbullying* di media sosial dengan Instagram (55,5%), Facebook (38%), dan Twitter (35,5%) sebagai yang teratas tiga platform tempat mereka merasakan terjadinya *cyberbullying*.

Non-observance maxims merupakan salah satu bagian dalam menentukan makna tersirat dari ujaran-ujaran warganet yang mengandung perundungan siber. Sejauh ini, sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang *Non-observance Maxim* yaitu (Majeed & Abdulla, 2018; Hanifah, 2013; Chairpreukkul, 2013). Majeed & Abdulla (2018) membahas tentang mengapa dan bagaimana Departemen Luar Negeri A.S tidak mematuhi prinsip kerjasama yaitu: *flouting*, *opting out*, dan *violating*. Adapun penelitian lainnya adalah Hanifah (2013) penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jenis maxim yang tidak diamati oleh pengguna Facebook pria dan wanita dan bagaimana pengguna pria dan wanita gagal mengamati maxim dalam percakapan mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna pria biasanya gagal untuk mengamati maksim hubungan dengan memberikan kontribusi yang tidak relevan (53,13%), sedangkan pengguna wanita umumnya gagal mematuhi maksim kuantitas dengan memberi lebih banyak informasi (44%). Selain itu, pelanggaran maksim adalah pelanggaran maksim yang paling sering dilakukan oleh pengguna pria dan wanita di lingkungan mereka. Chairpreukkul (2013) membahas tentang jenis-jenis ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama Grice yang digunakan dalam wacana humor sitcom berjudul *The Big Bang Theory*. Hasilnya terdapat lima bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama Grice, diantaranya: *flouting*, *violating*, *opting out*, *infringing*, dan *suspending* yang menyebabkan munculnya humor.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menarik untuk dikaji sebagai sebuah hal baru yang dapat menjadi referensi keilmuan dalam bidang pragmatik. Penelitian ini berfokus pada bentuk ujaran perundungan siber dan

implikatur percakapan yang ada di kolom komentar Instagram yang berpotensi bermakna perundungan siber. Penelitian ini menganalisis tuturan perundungan siber yang digagas oleh Willard dan menggunakan teori yang digagas oleh Grice (dalam Majeed & Abdulla 2018) yang membahas *non-observance of conversational maxims*. Penelitian ini berupaya melihat makna tersirat dari ujaran-ujaran yang diduga adanya perundungan di kolom komentar Instagram milik Danise Chariesta (DC).

Denise Charista, nama yang sering muncul di *platform* berita online, media sosial, hingga TV bertajuk entertainment dan infotainment tentang selebriti. Wanita pengusaha berparas cantik ini namanya meroket sejak unggahannya di media sosial tersebar di penjuru tanah air. Bukan pujian atau tanggapan positif seperti sewajarnya seseorang yang namanya viral terjunjung tinggi melalui prestasi, Denise Chariesta justru selalu mendapatkan tanggapan negatif yang membuat dia terkenal hingga masuk di acara televisi. Wanita umur 28 tahun ini menggugah video yang bermuatan negatif yaitu dengan merekam aksinya dengan ujaran kesombongan di depan publik melalui unggahannya di akun Instagram @denisechariesta91. Tentu konten yang diciptakan Denise Chariesta menyulut amarah warga internet terlebih pengguna media sosial Instagram, maka dengan begitu citra diri yang terbentuk di dalam Denise Chariesta adalah sebagai orang yang sombong, arogan, dan suka merendahkan orang-orang yang memiliki taraf kurang mampu. Citra diri negatif akan menimbulkan dampak negatif juga seperti tanggapan buruk, hilangnya kepercayaan, dibenci banyak orang, hingga sampai kemungkinan terburuk yaitu sebuah ancaman. Dengan citra diri yang sombong dan diunggah melalui *caption* di media sosial Instagram, Denise Chariesta dibanjiri oleh komentar-komentar negatif dari kalangan orang sederhana hingga selebritis papan atas. Melihat dan menanggapi komentar pedas dari netizen, bukannya lelah dan layu justru Denise menjadi lebih cerah serta lebih semangat lagi dalam menggugah postingan yang bermuatan negatif di Instagram. Melalui cacian dan hinaan netizen, Denise Chariesta berhasil membentuk pribadi khas yang tidak dimiliki oleh selebriti Instagram yang lain. Dimana saat selebriti lain berusaha membangun citra diri positif di masyarakat, Denise mencondongkan dirinya sebagai selebriti yang

memiliki citra diri negatif melalui ujaran kesombongan dan kata-kata yang mengundang perundungan di dalam *caption* Instagram nya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memiliki ketertarikan menganalisis ujaran yang ada di dalam kolom komentar Instagram @denisechariesta91.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi implikasi yang positif bagi linguist, dan penelitian tentang implikatur di dalam kolom komentar Instagram ini dapat dikembangkan ke dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga, sebagai bahan renungan agar kita semua tidak dengan mudah merundung siapa pun di ruang virtual.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah utama pada penelitian ini, yaitu untuk melihat makna tersirat dari ujaran-ujaran yang berpotensi adanya perundungan di kolom komentar Instagram milik Denise Chariesta. Sebagai gambaran, data diambil dari akun resmi Denise Chariesta, @denisechariesta91, berupa *caption* dan komentarnya. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bentuk perundungan siber apa saja yang muncul dalam ujaran yang berpotensi bermakna perundungan siber?
- 2) Bagaimana bentuk dan analisis Implikatur percakapan yang terkandung di dalam ujaran-ujaran yang berpotensi bermakna perundungan siber?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, dapat dilihat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk perundungan siber yang muncul dalam ujaran yang berpotensi bermakna perundungan siber.

- 1) Mendeskripsikan implikatur percakapan pada ujaran yang berpotensi bermakna perundungan siber di kolom komentar Instagram.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan pendeskripsian secara faktual mengenai fenomena kebahasaan yang terkait. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menemukan makna tersembunyi di balik objek penelitian. Dengan kata lain, metode ini bertujuan untuk mengungkap adanya potensi perundungan siber di dalam kolom komentar Instagram milik Danise Chariesta.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengumpulkan data dengan cara *purposive sampling* atau dengan kata lain, memilih ujaran-ujaran yang berpotensi mengandung perundungan siber.
- 2) Mengklasifikasikan data ujaran-ujaran yang diindikasikan berpotensi mengandung unsur perundungan siber berdasarkan Willard (2007:2).
- 3) Mengidentifikasi ketidakpatuhan maksim menggunakan teori Grice (1975:28).
- 4) Membuat deskripsi hasil temuan dari kemunculan bentuk perundungan siber dan ketidakpatuhan maksim.
- 5) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan yang akan dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya wawasan pengetahuan dalam hal penggunaan bahasa, terlebih mengenai teori pragmatik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap maksud dari ujaran yang berpotensi perundungan siber.

Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penegak hukum dalam meninjau dan menganalisis ujaran yang berpotensi mengandung unsur perundungan di ruang virtual.

1.6 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan berisi istilah kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Menilik *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), terminology *bullying* dipadankan sebagai perundungan yang berasal dari akar kata *rundung*, berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah perundungan siber sebagai padanan kata *cyberbullying*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa dalam *KBBI*, kata siber digunakan sebagai padanan kata untuk *cyber*. Selain itu pula, dalam penjelasan umum UU No. 11 Tahun 2008 tentang

Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE, kata siber digunakan untuk menjelaskan

cyberspace yang berarti ruang siber. Lebih jauh dari itu, menurut Steffgen et.al., (2011:643), perundungan siber adalah suatu tindakan yang ditujukan pada seseorang melalui pesan teks, email, pesan gambar atau video yang bertujuan untuk mengolok-olok, memaki, dan mengancam.

- 1) *Instagram* adalah sosial media berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara *online*.
- 2) *The non-observance of maxim* merupakan teori ketidakpatuhan atau cara pelanggaran maksim konversasional yang diusulkan oleh Grice (1975). Pelanggaran tersebut diklasifikasikan ke dalam 5 kategori, yaitu: a) *Flouting the maxim*, b) *Violating the Maxim*, c) *Infringing the maxim*, d) *Opting out the maxim*, e) *Suspending the maxim*.
- 3) Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatik menurut Grice (1975:260), implikatur percakapan itu adalah pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan.

1.7 Struktur Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disajikan menjadi lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan. Bab dua memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Bab tiga memaparkan prosedur penelitian yang digunakan berdasarkan batasan dan landasan teoritis penelitian. Bab empat memaparkan tentang temuan dan pembahasan penelitian. Dan yang terakhir bab lima, memaparkan simpulan hasil dari interpretasi penelitian dan saran yang selaras dalam penelitian ini.